

# Gerakan Sewu-Sewu Ae: Peran Nyata Pemuda Mengarungi Pandemi

## *Sewu-Sewu Ae Movement: The Real Role of Youth in Facing the Pandemic*

Oleh : Salsabilah Shofiyatul Jannah<sup>1\*</sup>, Anrico Alamsyah<sup>2</sup>, Dika Ifanda Yunarko<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

Email: [asabil933@gmail.com](mailto:asabil933@gmail.com)

### **Abstract**

*This article aims at explaining Sewu-Sewu Ae movement which is held by the youth in Madiun city during the Pandemic of COVID-19. It is a movement initiated from some concerns from the youth toward what happened to society especially in the time of PPKM period. This is a participatory approach as one of the authors is a pioneer of the movement. The research objective is to analyze several fundamental values, innovations, operational systems, and evaluations in the Sewu-Sewu Ae movement. Data were collected using observation, documentation, and interviews. The results of the study found that one of the biggest challenges of the society was economic difficulty. Although government has provided solutions, the implementation was complicated by the system. Reflecting from this reality, the youth took a step to take roles on this matter. During the pandemic, philanthropy-based social movements are increasingly prevalent in several cities, for example, the "Solidaritas Pangan Jogja" which started on March 2020. In essence, every social movement has its own characteristics. Likewise Sewu-Sewu Ae which was initiated by the youth of Madiun City. This fundraising movement was channeled in a program "Melariskan UMKM", "Distribusi Paket Sembako", and the latest innovation entitled "Pasar Sewu". This movement has proven to be consistent and sustainable, so that it continues to gain support from public. Sewu-Sewu Ae is able to become a medium for surrounding community to actualize social sensitivity.*

*Keywords: Madiun, social movement, Sewu-Sewu Ae, youth*

\*Corresponding author.

Email: [asabil933@gmail.com](mailto:asabil933@gmail.com)



### Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan tentang gerakan sosial *Sewu-Sewu Ae* pada masyarakat Madiun di era pandemi. Kegiatan ini merupakan gerakan sosial berbasis solidaritas sosial, yang berlandaskan pada keprihatinan pemuda terhadap realitas masyarakat di masa PPKM. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan partisipatoris. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan juga wawancara. Hasil penelitian menemukan bahwa salah satu problematika terkini adalah kesulitan ekonomi. Kendatipun pemerintah telah memberikan solusi berupa pengadaan bantuan sosial, namun implementasinya menghadapi berbagai kendala sistem. Oleh karena itu, perlu peran nyata pemuda untuk memecahkan persoalan tersebut. Pada masa pandemi, gerakan sosial berbasis filantropi kian marak di beberapa kota. Contohnya gerakan “Solidaritas Pangan Jogja” yang dimulai sejak Maret 2020. Pada hakikatnya, setiap gerakan sosial memiliki ciri khas masing-masing. Begitu pula *Sewu-Sewu Ae* yang diprakarsai oleh pemuda Kota Madiun. Gerakan penggalangan dana ini disalurkan dalam bentuk program “Melariskan UMKM”, “Distribusi Paket Sembako”, serta inovasi terbaru bertajuk “Pasar Sewu”. Gerakan ini terbukti konsisten dan berkelanjutan, sehingga terus memperoleh dukungan khalayak umum. *Sewu-Sewu Ae* mampu menjadi medium bagi masyarakat sekitar untuk mengaktualisasikan kepekaan sosial.

Kata Kunci: gerakan sosial, pemuda, *Sewu-Sewu Ae*



## Pendahuluan

Permasalahan yang timbul sejak pandemi semakin kompleks. Salah satu persoalan adalah kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat secara luas. Semenjak pandemi, berbagai kota di Indonesia menghadapi permasalahan tersebut dengan tingkat yang berbeda-beda. Salah satu kota yang terdampak pandemi COVID-19 adalah Kota Madiun. Kota Madiun yang dijuluki sebagai Kota Gadis ini kian meredup kala Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diterapkan pada 3 Juli 2021. Jalanan yang awalnya ramai kini menjadi sepi. Pendapatan di beberapa sektor pun menurun akibat adanya PPKM, bahkan warga juga kehilangan sumber pendapatan mereka. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), persentase penduduk miskin pada Maret 2021 berkisar 10,14 persen atau setara dengan 27,54 juta jiwa. Sementara itu, di Kota Madiun angka kemiskinan disebutkan meningkat dari angka 0,50 pada tahun 2019 menjadi 0,77 pada tahun 2020. Untuk menanggulangi permasalahan ini, tentu sudah menjadi tanggungjawab pemerintah Kota Madiun. Meskipun pemerintah pusat telah mencanangkan program bantuan sosial di masa pandemi COVID-19, akan tetapi permasalahan tidak selesai begitu saja. Merujuk riset Wahyuni (2021), dalam prosesnya program bantuan sosial mengalami berbagai kendala seperti data yang tidak akurat, sumber daya pendukung dalam penyaluran bansos masih belum beradaptasi dengan pandemi, serta pada proses penyalurannya rentan akan korupsi. Akibatnya, masyarakat justru tidak mendapatkan hak yang semestinya. Sementara itu, pemerintah Kota Madiun juga masih belum bisa berbuat banyak. Untuk itu, perlu adanya kepedulian atas dasar kemanusiaan demi membantu dan meringankan beban masyarakat Kota Madiun.

*Sewu-Sewu Ae* lahir dari berbagai keresahan kaum muda terhadap kondisi tersebut. Gerakan sosial *Sewu-Sewu Ae* memiliki arti *seribu-seribu saja*. Gerakan ini berawal dari inisiatif dua pemuda Madiun yang kemudian memantik kepedulian berbagai elemen untuk berperan dan membantu masyarakat yang membutuhkan. *Sewu-Sewu Ae* pada awalnya menampung donasi dengan sistem luring (*offline*) dan tidak menyediakan pembukaan rekening. Meskipun dimulai dari dua orang, namun seiring berjalannya waktu, gerakan ini menjadi kian besar dan mampu memberikan dampak langsung bagi masyarakat Madiun. Gerakan *Sewu-Sewu Ae* menerapkan sistem yang berbeda dengan jenis kegiatan penggalangan donasi pada umumnya. Gerakan ini menjalankan program “Melariskan UMKM” dan menganut nilai “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”, yang semakin jarang diimplementasikan saat ini. Gerakan *Sewu-Sewu Ae* sudah berjalan selama kurang lebih 3 bulan. Selama perjalanannya gerakan ini



semakin mengembangkan jenis kegiatannya bahkan, salah satu jenis programnya diadopsi di kota lain.

Gerakan sosial berbasis komunitas dengan kategori penggalangan dana dan sejenisnya kian marak di tengah pandemi COVID-19 yang merebak di berbagai wilayah Indonesia. Gerakan sosial tersebut melibatkan beberapa pihak yang bertindak sebagai relawan dan donatur. Bentuk kegiatan pun dikemas sedemikian rupa dalam rangka menyokong kehidupan masyarakat, terutama kelompok rentan dengan taraf ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dilakukan karena melihat persoalan pelik terkait keterbatasan mobilitas, kinerja, serta produktivitas saat pandemi, sehingga turut berimbas pada penurunan daya finansial masyarakat. Maka dari itu, poros gerakan bakti sosial lazimnya disesuaikan dengan urgensi terkini menghadapi situasi pandemi yang tidak berkesudahan, mencakup: bantuan kebutuhan dasar ekonomi maupun instrumen kesehatan bagi masyarakat secara tepat guna.

Adapun riset terdahulu dengan tema senada terkait gerakan sosial menghadapi kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia, salah satunya berjudul "Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Kritis Pandemi COVID-19" (Ahmada dkk, 2020). Riset tersebut berbasis pada metode kualitatif dengan ragam studi kasus. Lokasi penggalan data (wawancara), meliputi: Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, serta Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan untuk mengkaji dinamika gerakan Solidaritas Pan (Rosalina dkk, 2020) (Rosalina dkk, 2020)an Jogja alias SPJ oleh seorang pioner bernama Syafiatudina, berupa aksi penggalangan donasi dalam bentuk uang untuk dialokasikan pada pembangunan dua jenis dapur (dapur umum dan dapur komunitas), sekaligus memproduksi makanan untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar, khususnya para pekerja informal. *Output* gerakan SPJ semenjak berdiri pada Maret 2020 adalah peningkatan kuantitas pembangunan, baik dapur umum maupun dapur komunitas, dari 3 titik menjadi 11 titik. Dengan begitu, ikhtisar riset tersebut secara spesifik menggunakan kerangka teoritik *Informal Security Regime* untuk melihat SPJ sebagai salah satu aktor alternatif distribusi kesejahteraan umum di balik pandemi, menganalisis relasi inter-personal dan kelompok pada komunitas SPJ yang notabene mampu bergerak menjadi suatu jaringan pun dukungan sosial dalam kegiatan pokok distribusi makanan, serta mencakup permasalahan akibat ketergantungan suntikan dana sehingga berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan SPJ (bersifat tidak permanen).



Kemudian, terdapat penelitian lain berjudul "Gerakan Donasi 3.000 Masker Kain dan Edukasi Penggunaan Masker Kain dalam Upaya Menekan Penyebaran COVID-19" oleh (Rosalina dkk, 2020). Penelitian tersebut berjalan dari sebuah Program Pengabdian Masyarakat melalui ikatan kerjasama antara Dosen Fakultas Teknologi Universitas Serang Raya dan para Alumnus SMKN 3 Malang Jurusan Tata Busana. Jenis kegiatan adalah memproduksi 3.000 masker kain guna menopang ketersediaan alat kesehatan krusial saat pandemi bagi masyarakat, sekaligus pendistribusian secara intens mulai tanggal 14 April 2020 hingga 24 Juni 2020. *Output* gerakan donasi itu mengacu pada tingkat produksi masker kain mencapai 3.000 dan berhasil didistribusikan kepada masyarakat luas secara gratis, pada lingkup: 5 Desa - 2 Kabupaten - 2 Provinsi. Adapun kerangka berpikir terdiri atas pendekatan kaji-tindak atau *action-research* yang merujuk pada bentuk hibridasi antara riset dan aksi, pun pendekatan *peer-coaching* terkait tindakan salur informasi dan edukasi, dijadikan sebagai alat analisis dalam riset tersebut untuk menyosialisasikan urgensi penggunaan masker saat pandemi.

Lantas, apabila dikomparasikan dengan gerakan *Sewu-Sewu Ae* yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini, bentuk keterbaruan dapat dijabarkan mulai dari prakarsa pioner pada konteks merancang sebuah program independen di luar regulasi lembaga formal, berasal dari ruang diskusi sederhana kalangan muda. Muncul gagasan sekaligus inisiasi unik berupa "aksi mobilisasi rekan sebaya untuk penggalangan dana secara *door to door* ke pemukiman masyarakat seputar Madiun (bukan melalui rekening perbankan) dengan rasionalisasi "kendatipun seribu-dua ribu asalkan tidak menyulitkan sekaligus tetap mengakomodasi keinginan para donatur untuk beramal dan mengangkat kondisi sesama". Dana yang terkumpul selanjutnya disalurkan untuk kemaslahatan, dalam program utama "Melariskan UMKM" yang terimbas pandemi dan mendistribusikan bahan pangan pokok pada masyarakat sekitar Madiun (seperti halnya: tukang becak, dan lain-lain). Alur pergerakan dana pun senantiasa diawasi dengan akuntabel demi menjaga *trust* para donatur. Adapun konsepsi yang terkandung berfungsi untuk meninjau keberlangsungan aksi *Sewu-Sewu Ae* secara komprehensif, baik dari segi kekuatan maupun kelemahan program sebagai sebuah gerakan yang kompleks.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana nilai-nilai yang diterapkan dalam gerakan *Sewu-Sewu Ae* serta bagaimana dampak gerakan ini ke masyarakat Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan partisipatoris, pendekatan ini dipilih karena salah satu penulis berpartisipasi langsung sebagai pengggagas



gerakan *Sewu-Sewu Ae*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan juga wawancara.

## **Pembahasan**

### **Deskripsi Kegiatan Sewu-Sewu Ae**

Aksi *Sewu-Sewu Ae* yang berarti "Seribu-Seribu Saja" merupakan salah satu gerakan komunitas lokal Madiun yang dipelopori oleh kalangan muda setempat. Jenis kegiatan penggalangan donasi tersebut beranjak dari perbincangan ringan antar rekan sebaya, terkait situasi pandemi yang masih berlangsung, kemudian ditautkan dengan isu-isu penurunan kesejahteraan masyarakat akibat melonjaknya kasus aktif COVID-19. Di satu sisi, pemerintah sebagai pemegang otoritas (baik pada skala nasional maupun lokal) berupaya meminimalisasi persebaran virus dengan menetapkan beberapa aturan pembatasan mobilitas masyarakat, seperti: PSBB, Lock down, dan PPKM dengan tujuan menjaga keselamatan masyarakat dari paparan COVID-19. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan tersebut ketika diaplikasikan langsung di lapangan, ternyata disambut berbagai kontradiksi. Dimana rakyat sipil (terutama para pekerja informal) berasumsi bahwa situasi terkini tidak memberikan jaminan atas keberlangsungan hidup mereka. Dari situlah, muncul inisiatif untuk turut meringankan beban fisik maupun mental yang tengah dihadapi secara masif karena pandemi.

Gerakan sosial bertajuk *Sewu-Sewu Ae* menjadi wahana yang mengakomodasi kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk beramal. Adanya semboyan "Seribu-Seribu Saja", semakin memperluas peluang bagi masyarakat agar turut bergabung dan mengulurkan tangan demi membantu sesama. Hal tersebut dibuktikan dengan sistem sederhana, dimana sukarelawan (dalam konteks ini: kaum muda) yang justru datang ke kediaman warga untuk melakukan penggalangan dana secara *door to door*, tanpa ada pembatasan pada kategori nominal tertentu. Dengan metode itulah, gerakan *Sewu-Sewu Ae* berupaya mengonstruksikan nilai kebersamaan dalam situasi darurat kini, salah satunya adalah "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Alhasil, berkat usaha mobilitas relawan secara kontinu serta antusiasme warga Madiun untuk bekerjasama dalam ranah penggalangan dana tersebut, gerakan sosial ini pun mampu berdaya dan memberikan andil nyata bagi pembangunan solidaritas masyarakat pandemi dalam inovasi "Melariskan UMKM" serta "Pendistribusian Bahan Sembako" dan yang terbaru ada "Pasar Sewu". Gerakan *Sewu-Sewu Ae* termasuk bagian dari responsivitas komunitas lokal (rakyat sipil) untuk saling menyingsingkan lengan dan turut berkontribusi, membantu khalayak lewat sekecil apapun kiat dan *effort* sosial terhadap kondisi serba



terbatas pada masa pandemi. Menurut (Abidin et.al, 2020) Keberadaan gerakan peduli covid atau yang serupa dapat meringankan beban masyarakat yang terdampak wabah pandemi corona, terutama dengan memberikan sembako dan stimulasi imun untuk menjaga kestabilan pangan.

## Nilai - Nilai yang Ditanamkan Sewu-Sewu Ae

### Nilai Prakarsa



Gambar 1. Pemrakarsa Sewu-Sewu Ae

Berawal dari diskusi sederhana kaum muda Kota Madiun-Jawa Timur tentang realitas pandemi yang secara spesifik memunculkan problematika sosial-ekonomi, di balik regulasi pembatasan mobilitas masyarakat. Kebijakan *social distancing* (melalui PSBB, PPKM, dan sejenisnya) yang notabene ditetapkan guna menekan angka persebaran virus *corona*, justru menyebabkan dilema. Masyarakat semakin terisolasi dengan ancaman ketidakpastian usaha nan berujung pada penurunan produktivitas sekaligus kapasitas finansial, bahkan untuk sekadar memenuhi kebutuhan dasar mereka. Beranjak dari keresahan tersebut, akhirnya muncul inisiatif untuk bergerak dan beraksi secara nyata, berupa penggalangan dana bertajuk *Sewu-Sewu Ae*. Dalam fase berikutnya, dengan persamaan visi dan sumber daya manusia yang suportif mendorong gerakan ini untuk terus bergulir dan mulai membuka jejaring. Dari sinilah, nilai yang dapat diinternalisasikan pada setiap pribadi, bahwa satu kebajikan akan menstimulasi kebajikan lain, sebagaimana efek domino. Tanpa niat maupun prakarsa, maka ide-ide progresif akan terhenti pada sebuah wacana belaka. Oleh sebab itu, harus ada elemen yang secara sadar dan berani memulai/mengaktualisasikannya.

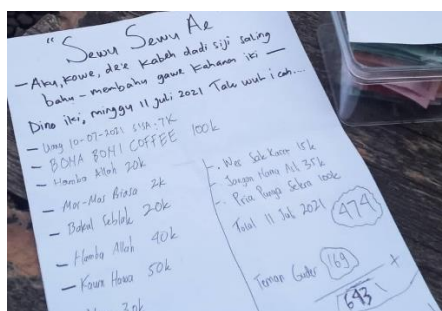
### Nilai Filantropi

Gerakan *Sewu-Sewu Ae* mewujudkan tindakan sosial berbasis filantropi dengan menggalang sejumlah dana pada *scope* lokal melalui mobilitas relawan secara aktif. Dengan mengusung program pokok "Melariskan UMKM" dan "Distribusi Bahan Sembako" bagi masyarakat sekitar Madiun, secara implisit mode ini dapat memupuk sisi humanisme (kepekaan sosial dan tenggang rasa) antar sesama dalam menghadapi perubahan signifikan akibat pandemi.



Fenomena pandemi COVID-19 menjadi tantangan tersendiri untuk membangun ketahanan serta integrasi masyarakat dengan meningkatkan solidaritas internal. Sementara itu adanya gerakan ini mampu menumbuhkan jiwa sosial generasi muda karena keterlibatannya dalam gerakan ini. Seperti dalam (Sari, 2021) Gerakan sosial berbasis donasi dapat digunakan sebagai salah satu sarana bagi generasi muda menunjukkan kepeduliannya. Dalam konteks ini, andil kaum muda pada proses penggalangan dana hingga pendistribusian bantuan merepresentasikan darma-baktinya terhadap khalayak luas dan otomatis turut melestarikan budaya arif, yaitu: saling bahu-membahu dalam kesulitan. Dengan demikian, sinergitas antar elemen dapat memacu pengendalian sosial di tengah keterbatasan masyarakat sebagai risiko pandemi.

### Nilai Transparansi



Gambar 2. Transparansi hasil galang donasi *Sewu-Sewu Ae*

Aksi *Sewu-Sewu Ae* bukan termasuk program yang dicanangkan lewat kebijakan formal oleh otoritas terkait, melainkan muncul sebagai tawaran sekaligus seruan masyarakat sipil yang diinisiasi oleh kalangan pemuda Madiun. Kendatipun demikian, setiap program yang dijalankan senantiasa melalui pengawasan sekaligus tata kelola/manajemen yang terukur. Contohnya: dari aspek pergerakan dana (setiap aktivitas pemasukan maupun pengeluaran) selalu dicatat serta dikalkulasikan dengan rapi dan berkala, seperti halnya mengumpulkan dan menyimpan nota/struk/bukti pembelian barang sekecil apapun. Proses pelaporan kegiatan dilakukan secara kontinu lewat unggahan media sosial terkait. Hal ini termasuk dalam pengimplementasian standar akuntabilitas dalam gerakan *Sewu-Sewu Ae*, guna menjaga transparansi dan kepercayaan (*trust*) yang telah terbangun, khususnya bagi para donatur, termasuk menjamin setiap agenda bakti sosial terlaksana tepat sasaran. Dengan begitu, tanggung jawab moral untuk mempublikasikan keberlangsungan aksi tetap dipegang teguh sebagai unsur fundamental segala tindakan operasional gerakan *Sewu-Sewu Ae*.





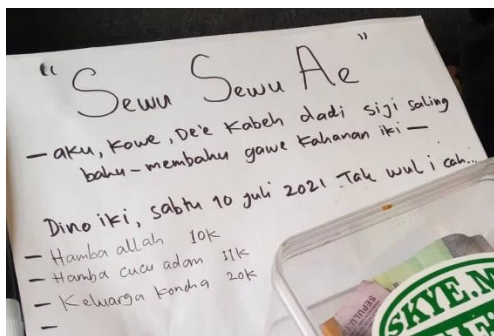
### Nilai Keberlanjutan

Sebuah program gerakan sosial senantiasa terpancang pada prospek keberlanjutan atau *sustainability*, begitu pula dengan *Sewu-Sewu Ae*. Dalam rangka menjaga stabilitas kegiatan, para pegiat melakukan koordinasi aktif untuk menentukan pembagian tugas mobilisasi relawan secara *door to door*. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalisasikan keberadaan *man power*. Selain itu, konsisten gerakan *Sewu-Sewu Ae* juga tercermin dari proses inti, berupa: pencarian dana hingga pendistribusian. Dalam rentang waktu lebih dari tiga bulan beraksi, gerakan ini telah membentuk jaringan sosial, baik dengan para donatur setia, maupun masyarakat Madiun sebagai sasaran programnya. Semakin hari maka semakin banyak pula orang-orang yang ditemui relawan dengan berbagai latar belakang/status sosial. Melalui jalinan interaksi nan arif serta dukungan media, gerakan filantropi lokal kian bergulir dan diterima dalam ruang masyarakat. Kontinuitas program pun mengarah pada sambutan pihak eksternal, misalnya: salah satu komunitas di Bandung juga mengadopsi konsep ini. Bahkan dari sebuah gerakan independen, *Sewu-Sewu Ae* berhasil menstimulasi *stakeholder* setempat untuk menggalang aksi turun ke masyarakat dengan basis yang sama.

### Cara Kerja Sewu-Sewu Ae

*Sewu-Sewu Ae* yang telah berjalan selama 68 hari tanpa henti memiliki cara kerja yang terbilang unik dan mungkin belum pernah dilakukan oleh kegiatan galang dana atau aksi sosial lainnya. Cara kerja *Sewu-Sewu Ae* yaitu dimulai saat pagi sampai sore, para anggota *Sewu-Sewu Ae* mempublikasikan pamflet di media sosialnya masing-masing, sekaligus mengumpulkan donasi dari para donatur. Pengumpulan donasi dilakukan tidak melalui pembukaan rekening selayaknya aksi galang dana lainnya, melainkan dengan cara *COD* (*Cash On Delivery*) antara anggota *Sewu-Sewu Ae* dan masyarakat yang ingin berdonasi di lokasi yang sebelumnya telah disepakati oleh kedua belah pihak. Seiring berjalannya kegiatan, anggota *Sewu-Sewu Ae* juga bersedia menjemput bola. Relawan menghampiri lokasi donatur untuk mengambil donasi. Begitu pula sebaliknya, ada juga donatur yang bersedia mengantarkan donasinya kepada anggota *Sewu-Sewu Ae*. Demikian cara pengumpulan donasi dari gerakan *Sewu-Sewu Ae*.





Gambar 3. Pengumpulan donasi Sewu-Sewu Ae

Akan tetapi, *Sewu-Sewu Ae* tidak sepenuhnya menutup rekening. Bagi masyarakat Madiun yang sedang berada di luar kota maupun masyarakat luar Madiun yang ingin berdonasi dan menanyakan rekening, *Sewu-Sewu Ae* tetap membuka rekening khusus untuk mereka, tanpa dipublikasikan. Tujuan *Sewu-Sewu Ae* tidak mempublikasikan rekening dan memilih untuk bertemu langsung dengan para donatur, bukan semata-mata agar tampak berbeda dari kegiatan galang dana pada umumnya. Ada nilai yang terkandung dan tujuan ketika *Sewu-Sewu Ae* memilih bertemu langsung dengan para donatur. Nilai yang dimaksud tersebut adalah menciptakan tali silaturahmi baru antar masyarakat di Madiun dan menciptakan koneksi antar sesama. Tujuan lainnya adalah, *Sewu-Sewu Ae* ingin meruntuhkan narasi kokoh di tengah masyarakat bahwa aksi penggalangan donasi yang menggunakan rekening identik dengan nominal besar seperti Rp 50.000 dan Rp. 100.000, yang mana nominal tersebut tergolong besar jika dilihat melalui kacamata masyarakat Madiun secara general. Lantas, dengan bertemu tatap muka, masyarakat bebas hendak berdonasi berapa dan berupa apa saja. Oleh karenanya kegiatan ini memiliki nama *Sewu-Sewu Ae* yang dalam Bahasa Indonesia bermakna "Seribu Seribu Saja". Jadi, ketika ada yang berdonasi Rp. 1.000 tetap diterima, pun benar-benar ada masyarakat yang berdonasi senilai Rp. 1.000. Dengan begitu, seluruh elemen masyarakat dapat bersinergi bersama tanpa harus memandang latar belakangnya dan tanpa ada pikir panjang ketika hendak berpartisipasi di *Sewu-Sewu Ae*.



Gambar 4. Penyaluran donasi Sewu-Sewu Ae



Selepas petang, setelah donasi masyarakat sudah terkumpul, anggota *Sewu-Sewu Ae* langsung membelanjakan hasil donasi tersebut kepada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang tersebar di wilayah Madiun. Kemudian, pasca melariskan pegiat UMKM, *Sewu-Sewu Ae* kembali bergerak untuk membagikan produk UMKM tersebut kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan, mulai tukang becak sampai tunawisma yang tersebar pada beberapa titik lokasi di Madiun. Intinya, *Sewu-Sewu Ae* ingin kembali menghidupkan esensi/nilai yang saat ini di Indonesia kian memudar, yaitu “Dari Rakyat, Oleh Rakyat, Untuk Rakyat”, tentunya melalui sistem pengumpulan bantuan dari donatur yang ingin berpartisipasi di kegiatan sosial *Sewu-Sewu Ae*, lalu membelanjakannya kepada UMKM, kemudian dibagikan kembali untuk kalangan masyarakat yang membutuhkan bantuan, secara tepat sasaran.

Dalam perjalanan *Sewu-Sewu Ae*, program yang dijalankan tidak hanya berbagi hasil donasi berupa makanan dari produksi UMKM saja. Beberapa hari setelah kegiatan *Sewu-Sewu Ae* dilaksanakan, dengan hasil donasi yang mencapai Rp 3.000.000 hanya melalui sistem tatap muka tanpa membuka rekening, *Sewu-Sewu Ae* mulai menyalurkan hasil donasi berupa paket sembako. Setelah berjalan kegiatan penyaluran sembako dan masyarakat mengetahui hal tersebut, terdapat pihak yang berdonasi berupa beras seberat 200 kilogram. Pada proses penyaluran sembako ini, *Sewu-Sewu Ae* sempat menghadapi kesusahan dalam hal mendapatkan data sasaran penerima bantuan (siapa yang akan dituju). Akan tetapi, berkat kontribusi masyarakat sekitar pada akhirnya cukup membantu. Beberapa dari masyarakat yang mengetahui kegiatan ini, juga membantu merekomendasikan data orang-orang yang layak diberi sembako. Mulai dari wilayah kota hingga kabupaten, *Sewu-Sewu Ae* terhitung sudah menyalurkan sembako lebih dari 70 rumah, selama 68 hari kegiatan berjalan.

Pasca melakukan kegiatan penggalangan dan pendistribusian bantuan, *Sewu-Sewu Ae* selalu membuat laporan sederhana berupa total pemasukan dan pengeluaran yang didapatkan di hari tersebut. Selain laporan pemasukan dan pengeluaran, ada pula laporan acara berupa cerita kegiatan secara rutin selama 68 hari, kemudian dipublikasikan di media sosial para anggota *Sewu-Sewu Ae*. Lalu, informasi lengkap terkait semua cerita kegiatan mulai awal bermula hingga selesai kegiatan, telah terabadikan di sorotan media sosial Instagram milik Anrico Alamsyah. Di sorotan instagram @anricoalamsyah seluruh cerita kegiatan tersip dengan rapi mulai hari pertama sampai hari terakhir.



### Inovasi Sewu-Sewu Ae



Gambar 5. Kegiatan “Melariskan UMKM”

Inovasi yang sudah dikembangkan oleh *Sewu-Sewu Ae*, diantaranya adalah Melariskan UMKM yang ada di kawasan Madiun. Semula hal ini dimulai dengan memborong dagangan kemudian membagikannya untuk masyarakat yang membutuhkan, lalu berkembang dengan cara memborong dagangan para pelaku UMKM, akan tetapi dibiarkan tetap berada di lokasi UMKM tersebut. Singkatnya, dagangan UMKM tersebut menjadi gratis dan dapat dinikmati oleh para pengunjung. Bukan tanpa tujuan dan harapan yang jelas inovasi tersebut dilakukan. Selain untuk menguatkan UMKM yang ada, inovasi tersebut memiliki tujuan lain yaitu menghidupkan rasa berbagi kepada masyarakat luas. Dengan harapan, membangun kesadaran berpikir masyarakat di masa pandemi, terlebih pada masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dimana UMKM yang notabene dianggap terdampak, justru dapat memberikan dagangannya secara gratis. Dari harapan buah pikir itu, maka akan memantik masyarakat untuk bergerak dan berbagi kepada sesama, saling menguatkan sekitar, bukan malah meruntuhkan.

Selanjutnya, seperti halnya penjabaran pada bagian cara kerja, *Sewu-Sewu Ae* juga mengembangkan inovasi berupa berbagi sembako untuk masyarakat sekitar. Sebab awal berdirinya gerakan *Sewu-Sewu Ae*, belum terlintas untuk berbagi sembako sebagai bentuk meringankan keadaan masyarakat. Namun, *Sewu-Sewu Ae* terus mengalami perkembangan, alhasil muncul inovasi berbagi sembako. Mula-mula, para anggota gerakan *Sewu-Sewu Ae* berbelanja berbagai unsur sembako, meliputi: beras, gula, minyak, mie instan, telur, sarden, sambal dan kecap. Kemudian, unsur-unsur tersebut dijadikan satu paket, lalu akhirnya dibagikan kepada kelompok masyarakat berdasarkan data sasaran yang telah diterima. Sinergi dari masyarakat tidak hanya berupa donasi berbentuk dana dan sembako. Melainkan, masyarakat dapat berpartisipasi dengan cara menjadi sukarelawan, membagikan data kelompok sasaran yang akurat kepada anggota *Sewu-Sewu Ae*, pun yang paling sederhana



adalah berpartisipasi dengan cara menyebarkan pamflet kegiatan *Sewu-Sewu Ae* di media sosialnya masing-masing. Dengan begitu, serangkaian kegiatan *Sewu-Sewu Ae* dapat berjalan tanpa henti selama 68 hari. Cara itu terbukti cukup ampuh, terutama dengan adanya masyarakat dari Blitar, Bandung dan Bali yang menghubungi pihak *Sewu-Sewu Ae* untuk meminta penjelasan sekaligus izin untuk mengadopsi kegiatan serupa di daerahnya masing-masing. Keberhasilan penyebarluasan pamflet *Sewu-Sewu Ae* dalam ruang lingkup yang lebih kecil ditandai dengan keberadaan masyarakat Kabupaten Madiun yang berminat menjadi sukarelawan dan menjalankan kegiatan *Sewu-Sewu Ae* di desa mereka. Mengingat, latar belakang gerakan *Sewu-Sewu Ae* hanya bergerak di daerah kota madya saja.



Gambar 6. Kegiatan “Pasar Sewu”

Inovasi terbaru yang dilakukan dalam gerakan *Sewu-Sewu Ae* adalah berbagi pakaian dan buku kepada masyarakat yang membutuhkan, lebih tepatnya setelah beberapa pekan *Sewu-Sewu Ae* berpamitan untuk ‘istirahat’ pasca masa aktif kegiatan 68 hari. Inovasi ini lahir dengan judul ‘*Sewu-Sewu Ae Nglilir*’ atau dalam Bahasa Indonesia berarti ‘Seribu-Seribu Saja Terbangun Sejenak’. Program ini hadir untuk menyemarakkan Hari Sumpah Pemuda sekaligus menyambut Hari Pahlawan. Dalam konteks ini, *Sewu-Sewu Ae* menggalang donasi selama satu minggu, dengan bentuk donasi bisa berupa pakaian layak, buku dan uang. Di luar dugaan, ternyata antusiasme masyarakat masih terjaga, terbukti dari banyaknya jumlah donasi pakaian layak yang diterima oleh anggota *Sewu-Sewu Ae*. Proses penyaluran hasil donasi itu sendiri, gerakan *Sewu-Sewu Ae* menghadirkan “*Pasar Sewu*” di tengah kota sebagai bentuk pendistribusian bantuan. *Pasar Sewu* seperti halnya pasar bebas, dimana masyarakat yang membutuhkan barang-barang tersebut. Siapa saja boleh mengambil donasi (dalam bentuk barang) yang telah disediakan oleh anggota *Sewu-Sewu Ae* di dalam *Pasar Sewu*. Jadi, selayaknya sistem di pasar tradisional atau pasar modern, pakaian-pakaian hasil donasi akan ditata sedemikian rupa, kemudian masyarakat dapat memilih dan memilah barang yang cocok, kemudian boleh dibawa pulang secara gratis.



Untuk masyarakat yang ingin berpartisipasi, juga boleh mengisi/menyumbang di *Pasar Sewu* berupa pakaian layak, buku atau nominal uang. *Pasar Sewu* terbilang berhasil, karena di tengah-tengah penyelenggaraan kegiatan, terdapat kalangan masyarakat yang datang untuk mendonasikan pakaiannya. Ada juga pihak lain yang memberikan dukungan kepada anggota *Sewu-Sewu Ae* dengan memberikan makanan serta minuman sebagai bentuk suportif bagi anggota *Sewu-Sewu Ae* yang telah berjaga di *Pasar Sewu*. Inovasi *Pasar Sewu* dalam gerakan *Sewu-Sewu Ae* ini mendapat perhatian dari pemerintah Kota Madiun. Bahkan, Walikota sendiri langsung mendatangi lokasi awal *Pasar Sewu*, kemudian memfasilitasi dan memberikan tempat yang lebih strategis. Lebih jauh lagi, pemerintah berencana mengadopsi *Pasar Sewu* milik gerakan *Sewu-Sewu Ae*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbincangan mengenai konsep *Pasar Sewu* antara Bapak Walikota Madiun dan anggota *Sewu-Sewu Ae*. Apalagi dimasa pandemic Covid 19, peran institusi, pemerintahan dan masyarakat perlu di terjalin dengan baik (Irdiana, et al, 2021).

### **Kelebihan dan Kekurangan Sewu-Sewu Ae**



Gambar 7. Pemrakarsa *Sewu-Sewu Ae* dengan Walikota Madiun

Setiap hal yang sedang diupayakan oleh manusia tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga untuk gerakan *Sewu-Sewu Ae*. Banyak aspek yang menunjukkan kelebihan dalam dedikasi para anggota *Sewu-Sewu Ae* untuk masyarakat Madiun. Akan tetapi, pun ada kekurangan yang terjadi dalam gerakan *Sewu-Sewu Ae*. Pada tulisan ini, akan dijelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan *Sewu-Sewu Ae*.

Kelebihan yang terwujud dari gerakan *Sewu-Sewu Ae* adalah keberhasilannya dalam meringankan keadaan masyarakat Madiun, terlebih saat masa PPKM, pada rentang Bulan Juni hingga Bulan September 2021. Kelebihan dari program *Sewu-Sewu Ae*, diantaranya :

- a. Banyak UMKM yang sempat menjadi ringan keadaannya.
- b. Banyak masyarakat kurang mampu yang terbantu, baik di wilayah kota maupun kabupaten Madiun.



- c. Dengan sistem pengumpulan donasi berupa *Cash On Delivery (COD)* dan upaya "jemput bola", memunculkan jalinan atau ikatan baru di tengah masyarakat, dimana proses silaturahmi benar-benar terjadi.
- d. Lebih mendapat kepercayaan di tengah masyarakat karena bentuk transparansi yang detail setiap hari selama 68 hari. Begitu pula lengkap dengan keterangan/cerita yang terjadi di lapangan.
- e. Mampu menghidupkan kembali, nilai "Dari Rakyat, Oleh Rakyat, Untuk Rakyat"
- f. Dengan bentuk kegiatan sosial yang berbeda dengan gerakan pada umumnya, *Sewu-Sewu Ae* mampu menginspirasi komunitas daerah lain untuk melakukan aksi serupa.
- g. Masyarakat merasa bebas untuk berdonasi, sebab tidak terpaksa dengan nominal besar sebagaimana kegiatan sosial dengan sistem pembukaan rekening. Selain itu, via rekening dengan nominal Rp. 50.000 dan Rp. 100.000 pun belum mampu menjangkau seluruh kalangan (tidak semua masyarakat memiliki rekening).
- h. Bantuan yang dihadirkan *Sewu-Sewu Ae* melalui penggalangan donasi, dapat didistribusikan kepada masyarakat Madiun dengan lebih akurat dan merata.
- i. Inovasi "*Pasar Sewu*" dari gerakan *Sewu-Sewu Ae* berhasil menginspirasi pemerintah Kota Madiun, dibuktikan dengan rencana *stakeholder* dalam mendirikan agenda serupa di pusat kota.

Dari serangkaian kelebihan *Sewu-Sewu Ae* yang sudah disebutkan di atas, *Sewu-Sewu Ae* tidak terlepas dari kekurangan. Dalam perjalanan kegiatan *Sewu-Sewu Ae*, kekurangan yang terjadi adalah:

- a. Hasil donasi tidak sebanyak kegiatan sosial yang membuka rekening.
- b. Cakupan bantuan hanya sebatas daerah sekitar Madiun.
- c. Melalui sistem kegiatan yang cukup memakan waktu dan tenaga, terdapat kendala berupa keterbatasan sukarelawan. Sehingga, hanya sedikit anggota *Sewu-Sewu Ae* yang mampu 100% bertahan dan memberikan dedikasinya selama 68 hari.

Demikian, beberapa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan sosial *Sewu-Sewu Ae* yang ada di Kota Madiun. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, tetapi apa yang telah dilakukan *Sewu-Sewu Ae* berhasil mengarungi masa-masa PPKM yang penuh dengan perjuangan. Kekurangan-kekurangan dari *Sewu-Sewu Ae* tidak dapat dielakkan, karena semua anggota *Sewu-Sewu Ae* sendiri juga seorang hamba. Manusia biasa yang tidak lepas dari salah dan



lupa. Namun setidaknya, sudah ada aksi nyata yang dihadirkan *Sewu-Sewu Ae* untuk meringankan keadaan dan membantu sesama.

### **Kesimpulan**

Pada masa pandemi seperti sekarang ini, kondisi memang menjadi serba sulit. Masyarakat dituntut untuk lebih adaptif dan saling bersinergi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul. Pandemi menumbuhkan berbagai semangat baik, terbukti dengan kemunculan berbagai gerakan sosial yang berorientasi pada aksi membantu masyarakat. Meskipun gerakan-gerakan sosial muncul di berbagai tempat, namun setiap komunitas memiliki cirikhasnya sendiri. *Sewu-Sewu Ae* merupakan gerakan sosial yang tidak lahir dari lembaga formal, namun diprakarsai oleh Pemuda Madiun. *Sewu-Sewu Ae* merupakan gerakan filantropi yang bertujuan untuk menjaga hubungan dengan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, gerakan ini terus meluas dan berkelanjutan. *Sewu-Sewu Ae* terbukti mampu mematahkan pendapat bahwasanya berdonasi harus dengan nominal besar, dan siapapun dapat berdonasi dengan seikhlasnya. *Sewu-Sewu Ae* memiliki ciri khas dalam inovasi kegiatannya. Gerakan *Sewu-Sewu Ae* menerapkan sistem “Melariskan UMKM” yang kemudian dibagikan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, ada juga inovasi “*Pasar Sewu*”. *Sewu-Sewu Ae* pun diadopsi di kota lain sebagaimana bukti suksesnya gerakan sosial ini. Bahkan, gerakan *Sewu-Sewu Ae* telah dilirik oleh pihak Walikota Madiun, dengan memberikan penawaran kerjasama terhadap para anggota gerakan tersebut.





## Reference\*

- Abidin, A., Efendi, Y., Julianto, E. K., & Ardianti, I. (2020). Peduli COVID-19 “Gerakan Masyarakat Dan Pemuda ICsada Peduli COVID-19”. *Jurnal Humanis (Jurnal Pengabdian Masyarakat STIKes ICsada Bojonegoro)*, 5(2), 65-70.
- Ahmada, S. F., Marsetyo, F. D. and Putri, R. A. (2020) ‘Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi COVID-19’, *Journal of Social Development Studies*, 1(2), pp. 1–13.
- Andriani, D. N., Wibawa, R. P. and Pangestu, B. A. (2020) ‘Analisis pengembangan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai upaya pengentasan kemiskinan di kota madiun’, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 5(1), pp. 1–12.
- BPS Indonesia. (2021). [https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843\\_/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html](https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843_/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html). Diakses pada 9 Agustus 2021.
- Irdiana, S., Darmawan, K., & Ariyono, K. Y. (2021). URIP IKU URUP: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19 MELALUI PAWON URIP. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 103-110.
- Fahrika, A. I. and Roy, J. (2020) ‘Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh’, *Jurnal FEB UNMUL*, 16(2), pp. 206–213.
- Rosalina, V., Nurniamah, L. and Yana, E. (2020) ‘, Universitas Serang Raya urusan Tata Busana, Alumni SMKN 3 Malang 3’, *KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, (e-ISSN 2657-1110), pp. 53–57.
- Sari, D. S. (2021). Membangun kepedulian di masa COVID-19 melalui program gerak sedekah millennial di Desa Tegalkamulyan Cilacap. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 69-78.
- Wahyuni, D. (2021) ‘permasalahan penyaluran bantuan sosial dalam masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat’, *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XIII (15), pp. 13–18.



Wulan, Eka. (2021). <https://m.rri.co.id/madiun/daerah/978769/dampak-COVID-19-angka-kemiskinan-kota-madiun-tahun-2020-naik>. Diakses pada 20 Agustus 2021

